

Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Penguatan Moderasi Beragama Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang)

Dul Wahid,^{1*} Supiana²

^{1,2} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: wahiddul131@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama perlu dikelola secara terarah di pesantren karena santri hidup dalam lingkungan sosial dan digital yang semakin terbuka. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus multisitus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dibangun melalui perencanaan program, pembagian peran pembina, pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, tata tertib, dan pengawasan perilaku santri. As-Syifa menampilkan pola manajemen yang lebih programatik, sedangkan Ibnu Hafidz menampilkan pola pembinaan yang lebih personal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan pesantren berperan penting dalam membentuk santri yang religius, santun, toleran, disiplin, dan anti kekerasan.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Pesantren, Moderasi Beragama, Santri.

Pendahuluan

Moderasi beragama menjadi isu penting dalam pengelolaan pendidikan Islam di Indonesia, terutama di lingkungan pesantren yang menjadi ruang pembentukan ilmu, akhlak, dan karakter sosial santri. Santri hidup dalam situasi sosial yang semakin terbuka melalui interaksi masyarakat, media digital, dan perubahan nilai keagamaan. Kondisi ini menuntut pesantren untuk mengelola pendidikan secara lebih terarah agar pemahaman keagamaan santri tumbuh kuat, seimbang, toleran, dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap ekstrem. Huda (2024) menjelaskan bahwa penanaman moderasi beragama di pondok pesantren merupakan tanggung jawab kelembagaan yang diarahkan untuk membentuk santri yang toleran, inklusif, dan berpikiran moderat.

Moderasi beragama dalam pendidikan pesantren tidak berarti melemahkan keyakinan agama. Moderasi beragama lebih tepat dipahami sebagai cara beragama yang adil, seimbang, menghargai perbedaan, dan menolak kekerasan atas nama agama. Dalam pendidikan Islam, nilai tersebut dekat dengan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, tasamuh, dan komitmen kebangsaan. Prasetyo, Fauziah, dan Syafii (2025) menegaskan bahwa pendidikan moderasi beragama lebih efektif ketika nilai wasathiyah diintegrasikan dalam kurikulum, metode dialogis, keterlibatan pendidik, dan kebijakan kelembagaan yang konsisten. Karena itu, moderasi beragama tidak cukup diajarkan sebagai materi, tetapi perlu dikelola sebagai budaya pendidikan.

Pesantren memiliki posisi strategis karena sistem pendidikannya berlangsung secara menyeluruh. Pendidikan santri tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengajian kitab, pembiasaan ibadah, keteladanan kiai dan ustaz, tata tertib, kehidupan asrama, serta interaksi harian. Athoillah, Rahman, Firdaus, dan Septiadi (2024) menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di pesantren dapat dikembangkan melalui kebijakan kelembagaan dan praktik pendidikan yang mendorong pemahaman lintas kelompok serta kerja sama sosial. Salim, Zaini, Wahib, Fauzi, dan Asnawan (2024) juga menemukan bahwa *hidden curriculum* berperan penting dalam membentuk karakter moderat santri melalui keteladanan, pembiasaan, norma sosial, dan budaya pesantren.

Meskipun demikian, penguatan moderasi beragama di pesantren masih menghadapi tantangan manajerial. Nilai moderasi sering dipahami sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai bagian dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pendidikan. Akibatnya, moderasi beragama belum selalu tampak dalam pengembangan kurikulum, pembinaan santri, pelatihan ustaz, pola kepemimpinan, dan penilaian perilaku santri. Malik, Dinata, dan Kuswadi (2025) menegaskan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum yang menekankan toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang menjadi lokus yang relevan untuk dikaji. Kedua pesantren memiliki karakter kelembagaan, pola pembinaan, dan kultur pendidikan yang dapat menunjukkan bagaimana moderasi beragama dibangun dalam kehidupan santri. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menilai pesantren mana yang lebih unggul, tetapi untuk memahami bagaimana manajemen pendidikan pesantren bekerja dalam membentuk sikap religius, santun, toleran, dan anti kekerasan pada santri.

Kajian sebelumnya telah banyak membahas moderasi beragama di pesantren dari sisi penanaman nilai, kebijakan, kurikulum, dan strategi pembentukan karakter. Namun, kajian yang menempatkan manajemen pendidikan pesantren sebagai pusat analisis masih perlu diperkuat. Bakhruddin dkk. (2025) menunjukkan bahwa moderasi beragama di pesantren dapat dianalisis melalui dimensi pemikiran, gerakan, dan tindakan. Sementara itu, Zulhimmah (2026) menegaskan pentingnya pendekatan manajemen pesantren dalam menanamkan moderasi beragama pada santri. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus multisitus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam tentang manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri pada dua lokus, yaitu Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang. Studi kasus tepat digunakan untuk mengkaji fenomena pendidikan dalam konteks alamiah dan kelembagaan yang spesifik (Yin, 2018). Informan penelitian dipilih secara *purposive*, meliputi pimpinan pesantren, pengasuh, ustaz atau ustazah, pengelola pendidikan, pembina asrama, dan santri yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembinaan moderasi beragama.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pendidikan dan pembiasaan santri, serta studi dokumentasi terhadap kurikulum, tata tertib, jadwal kegiatan, dan program pembinaan pesantren. Analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan kembali temuan kepada informan agar hasil penelitian menggambarkan pola manajemen pendidikan pesantren dalam membangun sikap moderat santri secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Poth, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, pengelola pendidikan, ustaz atau ustazah, pembina asrama, dan santri. Observasi diarahkan pada kegiatan pembelajaran, pembiasaan ibadah, interaksi santri, kedisiplinan asrama, serta kegiatan kepesantrenan. Studi dokumentasi dilakukan terhadap jadwal kegiatan, tata tertib, program pembinaan, dokumen kurikulum, dan catatan kelembagaan yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama. Berdasarkan tiga sumber data tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri berjalan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi pembinaan.

1. Perencanaan Pendidikan Pesantren dalam Membangun Moderasi Beragama Santri

Perencanaan pendidikan di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab sosial, dan sikap moderat santri. Moderasi beragama tidak selalu disebut sebagai program khusus. Nilai tersebut lebih banyak dirancang melalui pembelajaran agama, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, tata tertib, dan keteladanan pengasuh. Dengan pola ini, pesantren memosisikan moderasi beragama sebagai bagian dari sistem pendidikan, bukan sekadar materi tambahan.

Di Pondok Pesantren As-Syifa, perencanaan tampak lebih terstruktur melalui jadwal harian, kegiatan mingguan, program pembinaan karakter, dan pembagian peran pembina. Pengelola pesantren menempatkan nilai toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan hidup bersama sebagai bagian dari target pembinaan santri. Salah satu pengelola menyampaikan:

“Kami tidak hanya ingin santri bisa membaca kitab atau menghafal pelajaran agama. Santri juga harus bisa hidup bersama, menghormati teman yang berbeda latar belakang, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Itu yang selalu kami masukkan dalam pembinaan harian.” (Wawancara dengan Pengelola Pendidikan Pondok Pesantren As-Syifa, W-PA-01).

Observasi menunjukkan bahwa perencanaan tersebut tampak dalam kegiatan salat berjamaah, pengajian, belajar kelompok, piket kebersihan, dan pembiasaan hidup tertib di asrama. Kegiatan tersebut membentuk disiplin sosial santri. Santri belajar menaati aturan, bekerja sama, dan menegur teman dengan cara yang lebih santun. Pada Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, perencanaan pendidikan lebih menonjol pada pembentukan pribadi santri yang religius, santun, dan patuh terhadap adab pesantren. Penguatan hafalan, pembelajaran akhlak, pengarahan rutin pengasuh, dan tata tertib menjadi media utama untuk menanamkan sikap moderat. Salah satu ustaz menjelaskan:

“Di sini santri dibimbing agar kuat agamanya, tetapi tetap santun kepada siapa pun. Kami selalu sampaikan bahwa orang berilmu tidak boleh merasa paling benar sendiri. Santri harus punya adab, baik kepada guru,

teman, keluarga, maupun masyarakat.” (Wawancara dengan Ustaz Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, W-PIH-02).

Studi dokumentasi memperlihatkan bahwa kedua pesantren memiliki aturan tertulis tentang kedisiplinan, kewajiban ibadah, etika pergaulan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan pesantren. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pengendalian perilaku. Dalam konteks moderasi beragama, pengendalian perilaku ini berfungsi membentuk santri yang tertib, santun, tidak kasar, dan mampu menghargai kehidupan bersama.

2. Pengorganisasian Program Pembinaan Santri

Pengorganisasian pendidikan pesantren dilakukan melalui pembagian peran antara pimpinan pesantren, pengasuh, ustaz atau ustazah, pembina asrama, dan pengurus santri. Setiap unsur memiliki fungsi yang saling mendukung. Pimpinan pesantren menetapkan arah pendidikan. Pengasuh dan ustaz menjalankan pembelajaran serta pembinaan. Pembina asrama mengawasi kegiatan harian. Pengurus santri membantu menjaga keteraturan, kedisiplinan, dan ketertiban kegiatan.

Di Pondok Pesantren As-Syifa, pengorganisasian pembinaan terlihat melalui koordinasi antara bidang pendidikan, bidang kesiswaan, pembina asrama, dan pengurus santri. Koordinasi ini penting karena kehidupan santri berlangsung hampir sepanjang hari di lingkungan pesantren. Pembinaan tidak hanya terjadi di kelas, tetapi juga di kamar, masjid, halaman, ruang makan, dan lingkungan pergaulan santri. Pembina asrama menyampaikan: *“Kalau hanya belajar di kelas, pembinaan belum cukup. Santri paling banyak belajar justru dari kehidupan sehari-hari. Maka pembina asrama, ustaz, dan pengurus harus saling memberi informasi. Kalau ada santri yang mulai sulit diatur atau suka mengejek teman, langsung kami bicarakan.” (Wawancara dengan Pembina Asrama Pondok Pesantren As-Syifa, W-PA-03).*

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengurus santri ikut mengingatkan jadwal, mengondisikan kegiatan ibadah, mengatur barisan, dan menjaga ketertiban asrama. Keterlibatan pengurus santri memberi ruang bagi santri senior untuk belajar kepemimpinan dan tanggung jawab. Di Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, pola pengorganisasian berjalan lebih sederhana, tetapi tetap memiliki fungsi manajerial yang jelas. Pengasuh menjadi pusat arahan pembinaan. Ustaz dan ustazah melaksanakan pembelajaran, sedangkan pembina harian mengawasi kedisiplinan santri. Salah satu santri menyatakan:

“Kami sering dinasihati supaya tidak merasa lebih baik dari orang lain. Kalau ada teman yang belum lancar hafalan atau belum paham pelajaran, kami diminta membantu, bukan mengejek.” (Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, W-SPIH-04).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian pembinaan tidak hanya bersifat administratif. Pengorganisasian juga membentuk relasi sosial antar-santri. Pesantren mengatur agar santri saling membantu, menjaga adab, dan tidak membangun sikap eksklusif. Nilai moderasi tumbuh melalui praktik tanggung jawab, komunikasi, kepedulian, dan pengendalian diri.

3. Pelaksanaan Moderasi Beragama dalam Kehidupan Pesantren

Pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di kedua pesantren berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan sosial. Nilai moderasi tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan harian. Santri dibiasakan hidup disiplin, menghormati guru, menghargai teman, menjaga kebersihan, mengikuti musyawarah, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik.

Di Pondok Pesantren As-Syifa, pelaksanaan moderasi beragama tampak dalam pembelajaran agama yang menekankan keseimbangan antara pemahaman teks dan akhlak sosial. Ustaz tidak hanya menjelaskan hukum agama, tetapi juga mengaitkannya dengan cara bersikap kepada orang lain. Salah satu ustaz menyampaikan:

“Kami selalu tekankan bahwa memahami agama tidak boleh berhenti pada benar dan salah saja. Santri juga harus tahu cara menyampaikan kebenaran. Kalau caranya kasar, orang bisa menjauh. Maka ilmu harus disertai akhlak.” (Wawancara dengan Ustaz Pondok Pesantren As-Syifa, W-PA-05).

Observasi pada kegiatan pengajian menunjukkan bahwa ustaz beberapa kali memberi contoh kasus kehidupan sehari-hari, seperti cara menghadapi perbedaan kebiasaan ibadah, cara menasihati teman, dan cara menjaga lisan. Santri diberi kesempatan bertanya sehingga pembelajaran tidak selalu berjalan satu arah. Pola ini membantu santri memahami bahwa perbedaan tidak selalu harus dipertentangkan.

Di Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, pelaksanaan moderasi beragama banyak berlangsung melalui pembiasaan adab dan kedekatan santri dengan pengasuh. Pengasuh berperan sebagai figur utama yang memberi teladan dalam cara berbicara, menyikapi masalah, dan memperlakukan santri. Salah satu pengasuh menjelaskan:

“Kami ingin santri menjadi orang yang kuat ibadahnya, tetapi lembut hatinya. Kalau ada perbedaan, jangan cepat marah. Kalau melihat kesalahan, jangan langsung menghukum dengan kata-kata yang menyakitkan. Santri harus belajar sabar.” (Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, W-PIH-06).

Praktik moderasi beragama juga terlihat dalam cara pesantren menangani pelanggaran. Kedua pesantren tidak langsung menggunakan hukuman fisik. Pelanggaran ringan umumnya ditangani melalui teguran, nasihat, dialog, atau tugas pembinaan. Pola ini menunjukkan bahwa pembinaan santri diarahkan pada penyadaran, bukan sekadar pemberian sanksi. Pendidikan moderasi beragama dengan demikian tampak dalam pendekatan pembinaan yang lebih dialogis, edukatif, dan menghindari kekerasan.

4. Pengawasan, Evaluasi, dan Pola Umum Pembinaan Moderasi Beragama

Pengawasan pendidikan pesantren dilakukan secara langsung dan berkelanjutan. Karena santri tinggal di lingkungan pesantren, pengasuh, ustaz, pembina asrama, dan pengurus santri dapat memantau perilaku mereka setiap hari. Bentuk pengawasan meliputi kehadiran kegiatan, pelaksanaan ibadah, kepatuhan terhadap tata tertib, interaksi sosial, penggunaan bahasa, dan kedisiplinan asrama.

Di Pondok Pesantren As-Syifa, evaluasi pembinaan dilakukan melalui pemantauan harian dan pembahasan internal antara pembina. Jika ditemukan masalah perilaku, pembina melakukan pendekatan personal. Salah satu pengelola menjelaskan:

“Evaluasi santri tidak hanya dari nilai pelajaran. Kami juga melihat sikapnya. Apakah dia bisa bekerja sama, menghormati guru, tidak mengganggu teman, dan mau mengikuti aturan. Itu semua menjadi perhatian dalam pembinaan.” (Wawancara dengan Pengelola Pondok Pesantren As-Syifa, W-PA-08).

Di Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, pengawasan lebih banyak dilakukan melalui kedekatan pengasuh dan pembina dengan santri. Model ini membuat pembina lebih mudah mengetahui perubahan perilaku santri. Salah satu ustaz menyampaikan:

“Santri itu terlihat dari kesehariannya. Kalau mulai menyendiri, mudah marah, atau tidak mau ikut kegiatan, biasanya ada masalah. Kami dekati dulu, tidak langsung menyalahkan.” (Wawancara dengan Ustaz Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, W-PIH-09).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pola manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri dapat diringkas dalam empat temuan utama. Pertama, pesantren merencanakan pendidikan berbasis penguatan ilmu agama dan pembentukan akhlak sosial. Kedua, pesantren mengorganisasikan pembinaan melalui peran pimpinan, pengasuh, ustaz, pembina, dan pengurus santri. Ketiga, pesantren melaksanakan moderasi beragama melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan tata tertib. Keempat, pesantren melakukan pengawasan dan evaluasi melalui pemantauan perilaku harian santri.

Kedua pesantren memiliki persamaan dalam menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan. Moderasi beragama tidak dipahami sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi melekat dalam pembinaan adab, kedisiplinan, sikap hormat, dan kemampuan hidup bersama. Perbedaannya terletak pada pola pengelolaan. Pondok Pesantren As-Syifa cenderung menunjukkan sistem pembinaan yang lebih terstruktur dan programatik. Pondok Pesantren Ibnu Hafidz cenderung menunjukkan pola pembinaan yang lebih personal melalui kedekatan pengasuh, ustaz, dan santri. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di pesantren dapat tumbuh melalui budaya yang menekankan keseimbangan ilmu dan akhlak, kepatuhan dan kesadaran, ketegasan dan kasih sayang, serta keyakinan agama dan penghargaan terhadap sesama.

Pembahasan ini menafsirkan temuan penelitian tentang manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama santri di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak dibentuk melalui satu kegiatan tunggal, tetapi melalui sistem pendidikan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Temuan ini perlu dibaca dengan teori manajemen pendidikan, teori moderasi beragama, konsep hidden curriculum, dan kajian pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis kultur.

5. Manajemen Pendidikan sebagai Kerangka Pembentukan Moderasi Beragama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan pesantren menjadi kerangka utama dalam membentuk sikap moderat santri. Connolly, James, dan Fertig (2019) menjelaskan bahwa manajemen pendidikan berkaitan dengan tanggung jawab kelembagaan dalam mengatur sistem, tujuan, sumber daya, dan proses pendidikan. Dalam konteks pesantren, tanggung jawab tersebut tidak hanya menyangkut keteraturan program, tetapi juga pembentukan akhlak, adab, kedisiplinan, dan kesadaran sosial santri. Karena itu, moderasi beragama tidak cukup ditempatkan sebagai materi tambahan. Nilai ini perlu masuk ke dalam tata kelola pendidikan pesantren.

Kementerian Agama RI (2019) menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang. Indikator utamanya mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Berdasarkan indikator tersebut, praktik pendidikan di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz menunjukkan arah yang relevan. Keduanya membina santri agar taat beragama, santun dalam berinteraksi, menghargai teman, serta menghindari kekerasan verbal maupun fisik. Nilai tersebut muncul melalui pembiasaan, tata tertib, nasihat pengasuh, dan pengawasan harian.

6. Perencanaan dan Pengorganisasian Nilai Moderasi dalam Sistem Pesantren

Pada aspek perencanaan, kedua pesantren menempatkan akhlak dan kedisiplinan sebagai dasar penguatan moderasi beragama. Temuan ini sesuai dengan panduan Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI (2021) yang menjelaskan bahwa moderasi beragama tidak harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Nilai moderasi dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, pembiasaan, budaya kelas, dan pesan moral pendidik. Dalam praktik pesantren, integrasi tersebut tampak melalui pengajian, pembelajaran akhlak, salat berjamaah, pembinaan asrama, piket kebersihan, dan aturan pergaulan santri.

Pondok Pesantren As-Syifa menunjukkan pola perencanaan yang lebih programatik. Program santri diatur melalui jadwal harian, pembagian tugas pembina, pengawasan asrama, dan pembinaan karakter. Pola ini memperlihatkan kuatnya fungsi perencanaan dan koordinasi kelembagaan. Sebaliknya, Pondok Pesantren Ibnu Hafidz menunjukkan pola yang lebih personal melalui kedekatan pengasuh, ustaz, dan santri. Perbedaan ini tidak menunjukkan kelemahan salah satu pesantren. Keduanya menggambarkan bahwa manajemen moderasi beragama dapat berlangsung melalui sistem formal maupun hubungan pembinaan yang dekat.

Syahrin, Noviani, dan Mustika (2024) menegaskan bahwa pesantren memiliki peran penting dalam penanaman moderasi beragama melalui pendidikan multikultural, keteladanan, dialog, dan budaya hidup bersama. Temuan penelitian mendukung pandangan tersebut. Santri di kedua pesantren belajar menghormati teman yang berbeda kemampuan, latar keluarga, karakter, dan kebiasaan. Dalam kehidupan asrama, perbedaan itu tidak hanya dibicarakan sebagai konsep, tetapi dialami langsung melalui interaksi harian. Di sinilah moderasi beragama bergerak dari wacana menjadi praktik sosial.

Pada aspek pengorganisasian, pimpinan pesantren, pengasuh, ustaz, pembina asrama, dan pengurus santri memiliki peran yang saling melengkapi. Malik, Dinata, dan Kuswadi (2025) menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam di pesantren perlu mengintegrasikan kurikulum, budaya kelembagaan, dan peran pendidik untuk menumbuhkan toleransi serta keterbukaan. Temuan lapangan menunjukkan hal yang sama. Nilai moderasi menjadi lebih kuat ketika semua unsur pesantren menjalankan pesan yang konsisten. Santri tidak hanya mendengar nasihat dari pimpinan, tetapi juga melihat contoh dari pembina dan pengurus santri.

7. Pelaksanaan Moderasi melalui Pembelajaran, Pembiasaan, dan Hidden Curriculum

Pelaksanaan moderasi beragama di kedua pesantren berlangsung melalui pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, keteladanan pengasuh, nasihat, dan praktik hidup bersama. Prasetyo, Fauziah, dan Syafii (2025) menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama efektif jika bergerak dari kebijakan menuju pedagogi. Artinya, nilai moderasi harus hadir dalam metode mengajar, relasi guru dan santri, bahan ajar, serta iklim belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ustaz tidak hanya menjelaskan ajaran agama, tetapi juga mengaitkannya dengan cara bersikap, menjaga lisan, menasihati teman, dan menghadapi perbedaan.

Pembiasaan juga menjadi jalur penting. Santri dibiasakan mengikuti salat berjamaah, pengajian, belajar kelompok, kebersihan lingkungan, dan kegiatan asrama. Salim, Zaini, Wahib, Fauzi, dan Asnawan (2024) menyebut hidden curriculum sebagai strategi efektif dalam membentuk karakter moderat santri melalui keteladanan, tradisi, norma sosial, dan interaksi harian. Temuan penelitian memperkuat teori tersebut. Nilai moderasi tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal, tetapi hadir dalam budaya pesantren. Santri belajar tertib, saling membantu, tidak mengejek, tidak mudah menyalahkan, dan menyelesaikan masalah dengan cara baik.

Subairi, Husni, dan Zaironi (2025) menambahkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama di pesantren dapat terjadi melalui role modeling, dialog kritis, dan lingkungan sosial yang dibentuk secara sadar. Hal ini terlihat terutama di Pondok Pesantren Ibnu Hafidz, yang menonjolkan kedekatan pengasuh dan santri. Pengasuh berperan sebagai figur moral yang memberi contoh cara berbicara, cara menegur, dan cara menyikapi pelanggaran. Di Pondok Pesantren As-Syifa, keteladanan juga hadir, tetapi didukung oleh struktur pembinaan yang lebih sistematis. Keduanya memperlihatkan bahwa role model dan sistem perlu berjalan bersama.

Dalam perspektif pendidikan pesantren, pembelajaran moderasi tidak berhenti pada penguasaan teks. Santri diarahkan agar mampu menghubungkan ilmu agama dengan akhlak sosial. Athoillah, Rahman, Firdaus, dan Septiadi (2024) menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di pesantren dapat berkembang melalui kebijakan kelembagaan dan praktik pendidikan yang mendorong pemahaman lintas kelompok serta kerja sama sosial. Temuan lapangan sejalan dengan itu. Ketika pesantren membiasakan santri hidup bersama, bekerja sama, dan menerima nasihat, pesantren sedang membangun modal sosial bagi moderasi beragama.

8. Pengawasan dan Evaluasi sebagai Instrumen Penguatan Sikap Moderat

Pengawasan di kedua pesantren berlangsung secara langsung dan berkelanjutan karena santri tinggal di lingkungan pesantren. Pengawasan mencakup kehadiran kegiatan, pelaksanaan ibadah, kedisiplinan asrama, interaksi santri, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Pola ini menjadi kekuatan pesantren. Lembaga formal umumnya hanya mengawasi peserta didik selama jam belajar, sedangkan pesantren memiliki ruang pembinaan hampir sepanjang hari. Karena itu, perilaku santri dapat diamati dalam situasi yang lebih utuh.

Meski demikian, evaluasi moderasi beragama di kedua pesantren masih perlu diperkuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi masih banyak dilakukan melalui pengamatan harian, catatan pelanggaran, nasihat personal, dan komunikasi antar-pembina. Pola ini relevan dengan karakter pesantren, tetapi belum cukup jika pesantren ingin menilai perkembangan sikap moderat secara lebih terukur. Ihsan (2024) menjelaskan bahwa manajemen kurikulum pesantren berbasis moderasi perlu didukung oleh integrasi nilai dalam dokumen pembelajaran, tradisi santri, dan model praktik keagamaan. Artinya, praktik baik yang sudah berjalan perlu ditopang oleh dokumen dan indikator evaluasi.

Indikator evaluasi dapat diarahkan pada empat aspek moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Irmansyah, Romlah, dan Ayu (2024) menunjukkan bahwa program penguatan moderasi beragama di pesantren dapat meningkatkan toleransi, relasi antarbudaya, keterlibatan sosial, dan citra positif pesantren. Berdasarkan temuan ini, evaluasi santri tidak cukup hanya melihat kepatuhan terhadap tata tertib. Evaluasi perlu membaca cara santri menghargai perbedaan, menghindari ujaran kasar, menyelesaikan konflik, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial pesantren.

9. Sintesis Komparatif dan Implikasi Manajemen Pesantren

Secara komparatif, Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz menunjukkan dua corak manajemen pendidikan. Pondok Pesantren As-Syifa lebih kuat pada sistem, program, jadwal, struktur pembinaan, dan koordinasi. Pondok Pesantren Ibnu Hafidz lebih kuat pada pembinaan personal, kedekatan pengasuh, dan keteladanan langsung. Kedua corak tersebut sama-sama berkontribusi pada pembentukan santri yang religius, santun, toleran, disiplin, dan anti kekerasan. Perbedaannya terletak pada cara mengelola nilai, bukan pada tujuan pembinaan.

Zulhimma, Zulhammi, dan Rangkuti (2026) menjelaskan bahwa manajemen pesantren berperan dalam menanamkan moderasi beragama melalui kepemimpinan, pembinaan, budaya, dan pengawasan. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut. Kepemimpinan pengasuh menjadi faktor penting karena santri melihat pengasuh sebagai rujukan moral. Namun, keteladanan figur perlu ditopang oleh sistem agar tidak bergantung pada personal tertentu. Pesantren perlu menyusun pedoman pembinaan, indikator perilaku moderat, format catatan perkembangan santri, dan forum evaluasi rutin antarpembina.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa manajemen pendidikan pesantren dalam membangun moderasi beragama bersifat integratif. Moderasi beragama tidak cukup dibangun melalui ceramah atau materi ajar. Nilai tersebut perlu dikelola sejak tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai evaluasi. Pondok Pesantren As-Syifa dapat memperkuat sisi personal dan reflektif dalam pembinaan. Pondok Pesantren Ibnu Hafidz dapat memperkuat dokumentasi program dan instrumen evaluasi. Jika dua kekuatan tersebut dikembangkan, pesantren dapat memiliki model pembinaan moderasi beragama yang sistematis, kultural, dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Manajemen pendidikan pesantren berperan penting dalam membangun moderasi beragama santri di Pondok Pesantren As-Syifa dan Pondok Pesantren Ibnu Hafidz Kabupaten Subang. Moderasi beragama tidak diajarkan sebagai konsep yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam pembelajaran agama, pembinaan akhlak, pembiasaan ibadah, tata tertib, keteladanan pengasuh, serta interaksi sosial santri. Pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, kedua pesantren sama-sama menempatkan akhlak, kedisiplinan, toleransi, dan sikap anti kekerasan sebagai dasar pembentukan karakter santri.

Pondok Pesantren As-Syifa menunjukkan pola manajemen yang lebih programatik melalui struktur kegiatan, jadwal pembinaan, koordinasi pembina, dan pengawasan asrama. Pondok Pesantren Ibnu Hafidz menunjukkan pola pembinaan yang lebih personal melalui kedekatan pengasuh, ustaz, dan santri. Kedua pola tersebut sama-sama mendukung terbentuknya santri yang religius, santun, toleran, disiplin, dan mampu hidup bersama dalam perbedaan. Namun, kedua pesantren masih perlu memperkuat dokumentasi program dan instrumen evaluasi moderasi beragama agar pembinaan berjalan lebih terukur, sistematis, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Athoillah, M., Rahman, A. S., Firdaus, A. S., & Septiadi, M. A. (2024). Policies and practices religious moderation in pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 387-396. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.27543>.
- Bakhruddin, M., Rusydiyah, E. F., Taufiq, M. A., Tualeka, M. W. N., Syaifudin, M., & Syaikhon, M. (2025). Religious moderation in Islamic boarding school-based international educational institutions in Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 8(2), 145-153. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31795>.
- Connolly, M., James, C., & Fertig, M. (2019). The difference between educational management and educational leadership and the importance of educational responsibility. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(4), 504-519. <https://doi.org/10.1177/1741143217745880>.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2024). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Direktorat KSKK Madrasah Kementerian Agama RI. (2021). *Panduan implementasi moderasi beragama di madrasah*. Kementerian Agama RI.
- Huda, M. M. (2024). Penanaman moderasi beragama di pondok pesantren. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 685-700.
- Ihsan. (2024). Curriculum management in pesantren-based madrasah for implementing religious moderation. *Quality*, 12(2). <https://doi.org/10.21043/quality.v12i2.30677>.
- Irmansyah, Romlah, & Ayu, S. M. (2024). Analysis of the strengthening program of religious moderation values in Islamic boarding school students. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 71-78. <https://doi.org/10.24042/jaiem.v4i1.21999>.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Malik, M. A., Dinata, F. R., & Kuswadi, A. (2025). Tantangan dan peluang manajemen pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di lingkungan pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 15-22. <https://doi.org/10.63097/6m6rfn42>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From policy to pedagogy: Religious moderation as a counter-radicalization strategy in Islamic education: A systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 233-251. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.142.233-251>.
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357-372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>.
- Subairi, M. H., Husni, M., & Zaironi, M. (2025). The internalization mechanisms of religious moderation values in Islamic boarding school. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 7(3), 206-219. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7937>.
- Syahrin, A. A., Noviani, F., & Mustika, B. (2024). Peran pesantren dalam penanaman moderasi beragama: Tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(3), 193-206. <https://doi.org/10.36722/sh.v9i3.3121>.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zulhimma, Zulhammi, & Rangkuti, S. S. (2026). Islamic boarding school management in instilling religious moderation. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(3), 709-724. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i3.2931>.

This page has been intentionally left blank